

Interaksi dan Dampak Sosial Budaya dalam Pengembangan Pariwisata

Dewa Ayu Diah Sri Widari

Akademi Pariwisata Denpasar, Bali

email: dewaayusriwidari@gmail.com

Abstract

This study aims to examine the social interactions between tourists and local communities and the socio-cultural impacts arising from these interactions. The method used in this research is the literature study method. This study shows that social interactions between tourists and local communities lead to positive and negative responses depending on the benefits derived from tourism development. The socio-cultural impact of tourism can be grouped into three: the effect on the demographic structure, the impact on the design and social life, and the effect on culture. To maintain tourism development at a controllable level, the monitored of the socio-cultural implications of tourism must continue to maximize its benefits of tourism.

Keywords: *social interaction, socio-cultural impact, tourism*

Abstrak

Kajian ini bertujuan untuk mengkaji tentang interaksi sosial yang terjadi antara wisatawan dan masyarakat lokal serta dampak sosial budaya yang timbul dari interaksi tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kepustakaan. Studi ini menunjukkan bahwa interaksi sosial antara wisatawan dan masyarakat lokal menimbulkan tanggapan positif dan negatif tergantung pada manfaat yang diperoleh dari pengembangan pariwisata. Dampak sosial budaya pariwisata dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu dampak terhadap struktur demografi, dampak terhadap struktur dan kehidupan sosial, dan dampak terhadap budaya. Untuk menjaga perkembangan pariwisata pada tingkat yang terkendali, dampak sosial budaya pariwisata harus dipantau terus menerus untuk memaksimalkan manfaat pariwisata di destinasi.

Kata Kunci: *Interaksi Sosial, Dampak Sosial Budaya, Pariwisata*

* *Corresponding Author*

A. Pendahuluan

Kebudayaan merupakan bagian dari kehidupan manusia baik sebagai individu, kelompok masyarakat dalam suatu daerah maupun suatu bangsa. Manusia senantiasa dituntut untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dengan melakukan berbagai upaya agar dapat mempertahankan eksistensinya. Didorong oleh keinginan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, manusia menciptakan berbagai hasil karya melalui proses pemikiran serta merumuskan ide-ide. Manusia juga merupakan makhluk sosial yang perlu berinteraksi dengan sesamanya. Dalam berinteraksi dengan sesama, diperlukan rasa saling menghargai dan menghormati agar tercapai hubungan yang harmonis.

Pengembangan pariwisata memerlukan interaksi dari pemangku kepentingan (*stakeholders*) yang terlibat dalam industri pariwisata. Masyarakat lokal sebagai tuan rumah yang menyediakan berbagai fasilitas dan pelayanan, berinteraksi dengan wisatawan sebagai konsumen. Adanya interaksi tersebut, dapat mempengaruhi kehidupan masyarakat di suatu destinasi, sehingga masyarakat dapat memberikan respons serta persepsi yang berbeda-beda. Doxey (1975) berpendapat bahwa ambang toleransi dari masyarakat penerima wisatawan terhadap pengembangan pariwisata ditentukan oleh tingkat kerisauan atau kemungkinan hilangnya jati diri mereka. Apabila masyarakat penerima wisatawan merasa jati dirinya tidak terganggu dengan kegiatan pariwisata, maka mereka menerima atau membiarkan pariwisata berkembang. Akan tetapi apabila masyarakat merasa bahwa jati dirinya terancam, maka mereka tidak menerima perkembangan pariwisata.

Wisatawan yang mengunjungi suatu destinasi pariwisata didorong oleh keinginan antara lain untuk mengenal, mengetahui, atau mempelajari daerah atau kebudayaan masyarakat lokal. Selama berada di destinasi pariwisata, wisatawan berinteraksi dengan masyarakat lokal, bukan hanya dengan mereka yang secara langsung melayani kebutuhan wisatawan (karyawan hotel, karyawan restoran, pemandu wisata, dan sebagainya), tetapi juga dengan masyarakat luas. Menurut Pitana (2005) interaksi wisatawan dengan masyarakat semakin intensif apabila jenis pariwisata yang dikembangkan adalah pariwisata budaya, karena kebudayaan melekat pada kehidupan sehari-hari.

Interaksi antara wisatawan dengan masyarakat lokal terjadi pada saat transaksi wisata, wisatawan bertemu dengan masyarakat lokal di atraksi wisata yang sama, dan pada saat bertukar informasi (Oktaviyanti, 2013). Terjadinya interaksi antara wisatawan dengan masyarakat lokal dapat menimbulkan berbagai respons terhadap pengembangan

pariwisata (Tangit, 2014; Brunt dan Courtney, 1999; Sandeep dan Vinod, 2014). Respons masyarakat mulai dari *euphoria*, *apathy*, *irritation*, dan *antagonism* (Doxey, 1975). Kajian-kajian mengenai respons masyarakat terhadap pengembangan pariwisata perlu terus dilakukan sesuai dengan pernyataan AbbasiDorcheh dan Mohamed (2013), respons masyarakat lokal terhadap pengembangan pariwisata menunjukkan bahwa pemahaman dan menilai pembangunan pariwisata di masyarakat sangat penting untuk menjaga kesinambungan dan keberhasilan industri pariwisata jangka panjang.

Interaksi antara wisatawan dengan masyarakat lokal juga dapat menimbulkan dampak positif maupun negatif terhadap aspek sosial budaya (Gokhale, dkk. 2014; Terkenli, dkk. 2007; Viswanatha dan Candrashekara, 2014; Sandeep dan Vinod, 2014; Soontayatron, 2013). Menilai dampak sosial budaya terhadap kehidupan masyarakat lokal merupakan sesuatu hal yang sulit. Salah satu kendala yang hampir tidak dapat diatasi adalah banyaknya faktor kontaminasi yang ikut berperan dalam mempengaruhi perubahan yang terjadi. Dampak pariwisata perlu terus dikaji seperti yang dikemukakan Terkenli, dkk. (2007), agar perlu terus-menerus menilai dampak dari pariwisata pada masyarakat lokal.

B. Metode

Kajian ini merupakan kajian kepustakaan. Teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan yang dilakukan untuk menggali teori-teori dasar, konsep-konsep, dan hasil-hasil penelitian yang relevan. Data berupa teori, konsep dan hasil-hasil penelitian diperoleh dari buku, publikasi jurnal dan *website*.

C. Hasil dan Pembahasan

Sebagaimana halnya hubungan manusia dari budaya yang berbeda, hubungan antara wisatawan dengan masyarakat lokal sangat dipengaruhi oleh sistem budaya kedua belah pihak. Perbedaan sistem budaya ini tidak jarang memicu terjadinya konflik. Hubungan antara wisatawan dengan masyarakat dicirikan oleh empat hal (Sharpely, 1994), yaitu mereka berhubungan sementara (*transitory relationship*) sehingga tidak ada hubungan yang mendalam, ada kendala ruang dan waktu yang menghambat hubungan, tidak ada hubungan yang bersifat spontan, dan interaksi umumnya bersifat *unequal* dan *unbalanced* (tidak setara).

1. Interaksi Sosial antara Wisatawan dengan Masyarakat Lokal

Hubungan antara wisatawan dengan masyarakat penerima wisatawan memang menarik untuk dikaji. Doxey (1975) berpendapat bahwa ambang toleransi dari masyarakat penerima wisatawan terhadap pengembangan pariwisata ditentukan oleh tingkat kerisauan atau kemungkinan hilangnya jati diri mereka. Berdasarkan model *Irritation Index*, pada fase awal pertumbuhan pariwisata, wisatawan pada umumnya disambut dengan senang hati dan penuh antusias oleh masyarakat penerima wisatawan. Kegiatan pariwisata sebagai kegiatan baru, membuka lapangan kerja dan meningkatkan pendapatan. Di sisi lain, wisatawan sangat menghargai adat istiadat dan gaya hidup masyarakat setempat. Pada saat arus wisatawan semakin meningkat, kontak masyarakat setempat dengan wisatawan berubah menjadi hubungan yang lebih formal dan cenderung bersifat komersial. Semakin banyak prasarana serta sarana yang harus dibangun untuk memenuhi kebutuhan wisatawan. Dalam keadaan demikian, warga masyarakat setempat terutama yang merasa tidak mendapat manfaat dari kegiatan pariwisata, mulai bersikap apatis. Selanjutnya sikap apatis bisa berubah menjadi sikap jengkel (*annoyance*), ketika masyarakat setempat merasa bahwa komunitas mereka berubah dan kegiatan pariwisata dianggap telah melampaui manfaat. Kondisi tersebut menjadi semakin tidak baik, apabila sikap jengkel memburuk menjadi menentang (*antagonism*). Hal ini dapat terjadi apabila masyarakat setempat menganggap bahwa kegiatan pariwisata merupakan penyebab masalah-masalah sosial dan ekonomi yang mereka hadapi.

Penelitian yang dilakukan oleh Tangit (2014) sikap komunitas lokal Kinabalu *Park* dan daerah sekitarnya terhadap arah pengembangan pariwisata antara euforia dan apatis. Brunt dan Cortney (1999) juga mengungkapkan hal yang serupa bahwa pariwisata telah mengubah struktur masyarakat kota, dengan efek konsekuensial pada sikap penduduk. Hasil studi ini digambarkan sebagai campuran antara sikap positif dan negatif dari responden. Dampak pariwisata budaya di Dawlish dianggap tidak terlalu penting. Ini mungkin merupakan cerminan dari fakta bahwa budaya Sutton Coldfield tidak dianggap menjadi sangat kuat, tetapi bisa juga terkait dengan fakta bahwa pengembangan pariwisata hanya dianggap sebagai hal yang moderat pada kepentingan karya seni lokal dan kerajinan.

Hal yang berbeda dikemukakan oleh Sandeep dan Vinod (2014), bahwa kontak antara wisatawan dengan masyarakat sebagai tuan rumah merupakan bentuk interaksi lintas budaya yang unik. Wisatawan umumnya menginap untuk periode waktu yang

singkat, tinggal sementara di tempat tujuan, wisatawan saling berhubungan dengan penduduk lokal dan hasil interaksi mereka menimbulkan perubahan pada tuan rumah dan standar hidup masyarakat lokal, sistem nilai, tenaga kerja, sikap, kebiasaan, pola pikir, hubungan keluarga, pola-pola perilaku, upacara dan ekspresi kreativitas. Masyarakat Kerala, India sangat senang dengan pembangunan pariwisata di komunitas mereka seperti memberikan kembali energi pada bentuk-bentuk kesenian.

Interaksi sosial antara wisatawan dengan masyarakat lokal menimbulkan berbagai reaksi positif dan negatif tergantung pada manfaat yang diperoleh dari pengembangan pariwisata. Masyarakat yang memperoleh manfaat memberikan tanggapan yang positif dan mendukung pengembangan pariwisata di daerah mereka. Masyarakat yang kurang mendapatkan manfaat dari pariwisata memberikan persepsi yang negatif dan cenderung menentang dan bersikap apatis dengan adanya pengembangan pariwisata. Untuk itulah kajian-kajian mengenai respons masyarakat terhadap pengembangan pariwisata perlu terus dilakukan sesuai dengan pernyataan AbbasiDorcheh dan Mohamed (2013), respons masyarakat lokal terhadap pengembangan pariwisata menunjukkan bahwa pemahaman dan menilai pembangunan pariwisata di masyarakat sangat penting untuk menjaga kesinambungan dan keberhasilan industri pariwisata jangka panjang. Selain itu, keterlibatan masyarakat dianggap sebagai subjek dasar pengembangan pariwisata berkelanjutan.

2. Dampak Sosial Budaya dari Pengembangan Pariwisata

Penelitian yang dilakukan oleh *World Tourism Organization* (WTO) pada tahun 1980 menunjukkan terdapat beberapa dampak sosial budaya pariwisata yang dirasakan oleh komunitas lokal, yaitu:

a. Diferensiasi struktur sosial.

Adanya pariwisata di suatu kawasan wisata akan mempunyai dua konsekuensi, yaitu diferensiasi struktur sosial yang bersifat positif dan negatif. Diferensiasi struktur sosial yang bersifat positif diantaranya: (1) transisi dan transformasi tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor jasa termasuk pariwisata; (2) modernisasi sektor pertanian, (3) berkembangnya industri kerajinan; (4) penurunan jurang pemisah diantara tingkat pendapatan; (5) persamaan kesempatan memperoleh pendidikan antar strata sosial.

Diferensiasi struktur sosial yang bersifat negatif berupa polarisasi tajam, diantaranya: (1) polarisasi antar penduduk karena proporsi pendapatan yang tidak seimbang antar kelompok masyarakat; (2) transformasi dari pertanian ke pariwisata hanya

menguntungkan orang-orang tertentu saja yang menyebabkan kesenjangan ekonomi tinggi.

- b. Modernisasi keluarga.
- c. Memperluas wawasan dan cara pandang masyarakat terhadap dunia luar.
- d. Berkembang atau hilangnya kebudayaan lokal.
- e. Perlindungan atau kerusakan terhadap cagar budaya.
- f. Perlindungan atau kerusakan monumen bernilai sejarah.
- g. Polusi terhadap keberadaan arsitektur tradisional.

Secara teoretis, Cohen (1984) mengelompokkan dampak sosial budaya pariwisata menjadi 10 kelompok besar, yaitu: (1) dampak terhadap keterkaitan dan keterlibatan antara masyarakat setempat dengan masyarakat yang lebih luas, termasuk tingkat otonomi atau ketergantungannya; (2) dampak terhadap hubungan interpersonal antara anggota masyarakat; (3) dampak terhadap dasar-dasar organisasi/kelembagaan sosial; (4) dampak terhadap migrasi dari dan ke daerah pariwisata; (5) dampak terhadap ritme kehidupan sosial masyarakat; (6) dampak terhadap pola pembagian kerja; (7) dampak terhadap stratifikasi dan mobilitas sosial; (8) dampak terhadap distribusi pengaruh dan kekuasaan; (9) dampak terhadap meningkatnya penyimpangan-penyimpangan sosial; dan (10) dampak terhadap bidang kesenian dan adat istiadat. Selain itu, Richardson dan Fluker (2004:129-131), mengemukakan bahwa dampak pariwisata terhadap kehidupan sosial budaya di destinasi pariwisata, antara lain: (a) dampak terhadap struktur populasi; (b) transformasi struktur mata pencaharian; (c) transformasi tata nilai dapat mengambil beberapa bentuk yaitu efek peniruan (*demonstration effect*), marginalisasi, dan komodifikasi kebudayaan; (d) dampak pada kehidupan sehari-hari.

Penilaian dampak sosial-budaya merupakan hal yang sulit. Pertama, kompleksitas dan sulitnya untuk memisahkan dampak sosial-budaya dari dampak lainnya, dan kedua, sulit untuk mengukurnya (Matheison dan Wall, 2006). Sejumlah teori diperkenalkan antara lain *Doxey Irritation Indeks* dan model siklus hidup Butler difokuskan pada industri tetapi ada banyak kritik bahwa kedua model tidak fokus pada komunitas tuan rumah. Oleh karena itu, baik model Doxey dan model Butler kurang sesuai untuk mengukur dampak sosial-budaya, bahwa teori pertukaran sosial lebih relevan dengan perubahan sosial budaya (Ap, 1992).

Teori pertukaran sosial (*social exchange theory*) dikembangkan oleh Emerson dan telah diterapkan untuk berbagai konteks penelitian. Salah satu studi yang paling sering

dikutip dalam konteks pariwisata adalah dari penelitian yang dilakukan oleh Ap (1992) yang menjelaskan perubahan destinasi penerima wisatawan dalam menanggapi pariwisata. Teori ini menunjukkan bahwa individu atau kelompok memutuskan pertukaran setelah menimbang manfaat dan biaya. Sikap individu tergantung pada persepsi pertukaran yang mereka buat. Sesuai dengan pernyataan Matheison dan Wall (2006) mengemukakan bahwa individu yang mengevaluasi dan memandang imbalan bermanfaat dalam pertukaran memiliki persepsi yang berbeda dari orang-orang yang menganggap pertukaran sebagai hal yang berbahaya. Lebih lanjut Snepenger dan Akis (1994) menyebutkan dalam prospek pariwisata, prinsip-prinsip ini menunjukkan bahwa warga bersedia untuk masuk ke dalam pertukaran dengan wisatawan jika mereka dapat mengumpulkan beberapa manfaat tanpa menimbulkan biaya yang tidak dapat diterima. Jika penduduk setempat secara teoritis percaya bahwa pariwisata adalah sumber yang berharga, dan biaya yang mereka keluarkan tidak melebihi manfaat, pertukaran akan mendukung pengembangan pariwisata.

Masyarakat lokal bersedia untuk melakukan pertukaran apabila memperoleh manfaat dari pengembangan pariwisata (App, 1992; Snepenger dan Akis, 1994; Matheison, 2006) didukung oleh Gokhale, dkk. (2014) pengembangan pariwisata menimbulkan interaksi sosial yang mengarah pada pertukaran budaya. Wisatawan asing secara substansial tinggal lebih lama, mereka memiliki interaksi dengan penduduk setempat yang mengarah pada pertukaran budaya dan gaya hidup. Pariwisata telah membawa perubahan sosial dan ekonomi kehidupan masyarakat berupa transformasi pertanian ke non-pertanian. Terkenli, dkk. (2007) pembangunan pariwisata telah menghasilkan peluang dan infrastruktur dan secara dramatis meningkatkan sebagian besar standar hidup, ekonomi dan praktik gaya hidup rentan terhadap transformasi mendukung perkotaan, dan budaya Barat. Viswanatha dan Chandrashekara (2014) menunjukkan bahwa ekowisata memberikan dampak positif sosial-budaya dalam meningkatkan perekonomian lokal. Ekowisata mendorong ketahanan pangan dan kehidupan lokal sebagai dampak positif yang tinggi. Hal ini memberikan kontribusi untuk pengembangan sosial lain, sistem infrastruktur dan pelayanan publik seperti kondisi kesehatan, pendidikan anak dan akses air minum yang lebih baik. Hal ini juga membantu untuk konservasi dan pengurangan kemiskinan.

Dampak positif dari pengembangan pariwisata terhadap sosial budaya memberi implikasi pada sikap masyarakat lokal. Berbagai manfaat yang diperoleh membuat

masyarakat mendukung pengembangan pariwisata. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat lokal bersedia mendukung pengembangan pariwisata dan bersedia melakukan pertukaran apabila memperoleh manfaat lebih dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan. Individu atau kelompok memutuskan pertukaran setelah menimbang manfaat dan biaya. Sikap individu tergantung pada persepsi pertukaran yang mereka buat. Soontayatron (2013), mengungkapkan bahwa menghindari konfrontasi sangat komprehensif dalam budaya Thailand untuk menjaga harmoni dalam masyarakat, oleh karena itu sikap penduduk setempat memiliki kesadaran dampak negatif sosial-budaya yang dibawa oleh pariwisata tetapi empat jenis penduduk terus-menerus mendukung pariwisata dalam komunitas mereka. Sebaliknya, masyarakat lokal lebih terbuka untuk manfaat positif dalam proses pertukaran karena fakta bahwa Buddha mengajarkan untuk menghindari konfrontasi. Terkenli, dkk. (2007) kebanyakan masyarakat Crete mendukung pariwisata dan terus berpegang pada cara hidup tradisional, peran dan nilai-nilai, dan memiliki ikatan kuat kembali pulang ke desa mereka, bahkan ketika hidup di tempat lain. Secara umum, nilai sosial dan budaya masyarakat, peranan dan struktur menjadi lebih tahan terhadap perubahan. Di lain pihak, ekonomi dan praktik gaya hidup rentan terhadap transformasi mendukung perkotaan, budaya Barat.

Dampak perkembangan pariwisata terhadap sosial budaya apabila dikaji dan dikaitkan dengan teori, konsep, hasil-hasil penelitian maka dapat dikategorikan menjadi tiga kelompok, yaitu:

a. Dampak terhadap struktur demografi

Terjadi migrasi dari dan ke daerah pariwisata

Berkembangnya industri pariwisata di suatu destinasi memerlukan tenaga kerja untuk menjalankan usaha pariwisata dan memberikan pelayanan yang diperlukan wisatawan. Meningkatnya kebutuhan tenaga kerja, dapat mendorong orang-orang dari daerah lain untuk melakukan migrasi ke daerah-daerah yang mengembangkan pariwisata. Hal ini sejalan dengan pernyataan Sandeep dan Vinod (2014).

b. Dampak terhadap struktur dan kehidupan sosial meliputi

1) Transformasi struktur mata pencaharian

Peluang kerja sektor pariwisata memiliki beberapa kelebihan jika dibandingkan dengan sektor lainnya dapat menyebabkan terjadi transformasi pekerjaan dan tenaga kerja dari sektor pertanian ke pariwisata (Gokhale, dkk. 2014). Pernyataan tersebut didukung Diarta (2010) pariwisata berdampak pada

transformasi struktur tenaga kerja dan pendapatan rumah tangga dari sektor primer (tradisional) pertanian ke sektor tersier pariwisata. Hal ini didorong oleh dampak positif yang dirasakan oleh masyarakat terhadap perbaikan kondisi sosial ekonomi rumah tangga.

2) Modernisasi sektor pertanian

Berkembangnya pariwisata di desa wisata yang memanfaatkan pertanian sebagai daya tarik wisata dapat menyebabkan terjadinya modernisasi sektor pertanian. Widari (2015), budaya pertanian dalam pelaksanaan upacara yang berkaitan dengan aktivitas pertanian dan sistem tanam padi memang terus dilaksanakan. Akan tetapi dari pola tanam padi yang diterapkan oleh warga subak telah terjadi pergeseran akibat adanya arus modernisasi dalam bidang pertanian yang melanda petani-petani di wilayah Bali termasuk di Desa Jatiluwih. Modernisasi dalam bidang pertanian yaitu penggunaan traktor untuk membajak sawah dan penggunaan pupuk anorganik (urea) untuk menyuburkan tanah dan tanaman pertanian.

3) Efek peniruan (*demonstration effect*)

Pesatnya perkembangan pariwisata, ditambah hubungan yang tidak seimbang (*inbalanced relationship*), maka proses homogenisasi begitu cepat terjadi. Ketika terdapat suatu perbedaan yang signifikan antara status ekonomi wisatawan dengan masyarakat lokal, biasanya anggota masyarakat tertarik atas budaya wisatawan yang mereka anggap lebih bebas, menyenangkan, modern, dan menarik. Dampak peniruan (*demonstration effect*) melanda kalangan muda pada mode pakaian, gaya hidup, pola makan, dan jenis makanan. Pitana (2005:126) observasi di Denpasar menunjukkan bahwa restoran McDonald selalu ramai dikunjungi anak-anak, sementara rumah makan yang menjual makanan khas Bali kurang diminati. (Oktaviyanti, 2013) terjadi perubahan gaya busana masyarakat yang meniru wisatawan, gaya bahasa, gaya hidup seperti mengobrol sampai larut malam, minum alkohol, kesukaan akan musik asing (*reggae* dan *blues*). Hal ini juga sesuai dengan Gokhale, dkk. (2014), Terkenli, dkk. (2017), Sandeep dan Vinod (2014).

c. Dampak terhadap kebudayaan

1) Pelestarian kesenian tradisional

Beberapa destinasi pariwisata mampu mengembangkan kebudayaan lokalnya akibat keberadaan dan interaksi dengan pariwisata. Meskipun di beberapa tempat wisata terjadi komodifikasi terhadap kesenian tradisional, namun terdapat juga tempat wisata yang masih mempertahankan kesenian tradisionalnya. Widari (2015) menyebutkan dengan dijadikannya Desa Jatiluwih sebagai Desa Wisata dan ditetapkannya subak sebagai Warisan Budaya Dunia oleh UNESCO, keberadaan kesenian tradisional semakin dilestarikan dan dikembangkan. Sesuai dengan pernyataan McKean (dalam Pitana, 2005:139), pariwisata secara selektif telah memperkuat tradisi lokal, melalui suatu proses yang disebut involusi kebudayaan (*cultural involution*). Sandeep dan Vinod (2014) memberi energi pada bentuk kesenian

2) Komodifikasi kebudayaan

Komodifikasi merupakan proses dimana kebudayaan dibuat sedemikian rupa menjadi suatu paket untuk dijual, mengelolanya agar sesuai dengan waktu dan keinginan wisatawan dibandingkan dengan tujuan untuk kebudayaan itu sendiri. Viswanatha dan Chandrashekara (2014) menyebutkan budaya lokal telah dikomersialkan melalui interaksi dan uang yang dihasilkan dari wisatawan. Lestari (2014:188-192) mengungkapkan salah satu produk budaya yang mengalami komodifikasi adalah dramatari Cak Ramayana. Komodifikasi dramatari Cak Ramayana dibagi menjadi tiga yaitu komodifikasi produksi, konsumsi, dan distribusi. Hal serupa diungkapkan Oktaviyanti (2013) komodifikasi terjadi pada modifikasi pertunjukan seni untuk kebutuhan pariwisata. Komodifikasi juga dapat terjadi pada *pekarangan adat*. Sukawati (2004) dalam Darmadi (2006:72-73) mengungkapkan, terkait dengan pemanfaatan ruang pemukiman di Ubud atau pekarangan rumah sebagai *homestay* dengan nuansa tradisinya bisa dikategorikan komodifikasi *pekarangan adat*. Selain pemanfaatan ruang secara ekonomi, pemanfaatan kesenian tradisional dan nuansa pedesaan yang menjadi unsur *homestay* sebagai komoditas jasa penginapan.

3) Eksistensi organisasi sosial tradisional

Keberadaan organisasi sosial di beberapa destinasi wisata masih terjaga seperti yang diungkapkan Pitana (2005) organisasi sosial seperti *desa pakraman*, subak, *pemaksan*, masih tetap kokoh dengan berbagai sisi ke-Bali-annya. Di beberapa

daerah pariwisata, organisasi sosial tradisional bahkan bertambah kuat, dinamis, hal mana terkait dengan peningkatan ekonomi yang dibawa pariwisata, serta semakin bertumbuh kembangnya kesadaran akan identitas diri. Prasiasa dan Widari (2019) kebertahanan organisasi sosial tradisional ini identik dengan penguatan kelembagaan dalam pengembangan desa wisata.

4) Pelestarian dan kerusakan monumen dan situs budaya

Munculnya kesadaran akan perlindungan alam dan budaya yang berada di kawasan wisata, karena merupakan aset suatu daerah yang menjadi daya tarik wisata. Terkadang keberadaan pariwisata justru menjadi pemicu kerusakan dan degradasi kualitas cagar budaya tersebut. Berkembangnya pariwisata dapat melestarikan situs budaya yang dimiliki suatu kawasan wisata. Gaol (2004:62), memaparkan bahwa pelestarian arsitek kawasan kota lama Jakarta merupakan suatu upaya menjaga warisan sejarah dan citra visual kota Jakarta, sehingga bisa memperkuat identitas dan ciri khas kota Jakarta.

Perusakan dapat terjadi pada situs-situs budaya yang dijadikan cagar budaya. Situs Trowulan di Jawa Timur yang merupakan sketsa tentang keadaan kota Majapahit dengan peninggalan-peninggalannya. Permana (2008:72), mengungkapkan bahwa kegiatan kerusakan besar-besaran oleh manusia terhadap situs disebabkan oleh penggalian benda-benda purbakala yang masih berada dalam tanah di daerah Trowulan.

Interaksi antara wisatawan dengan masyarakat lokal dapat menimbulkan berbagai dampak terhadap kehidupan sosial budaya, untuk itulah kajian-kajian mengenai dampak sosial budaya perlu terus dilakukan. Dampak pariwisata perlu terus dikaji seperti yang dikemukakan Terkenli, dkk. (2007), agar perlu terus-menerus menilai dampak dari pariwisata pada masyarakat lokal. Lebih lanjut Ahmed (2015) dalam pengembangan pariwisata, ada kebutuhan untuk mengidentifikasi cara untuk memaksimalkan dampak sosio-ekonomi yang positif dari pariwisata dan mempromosikan pembangunan masyarakat yang berkelanjutan. Hal yang sama dikemukakan Widari (2021) mengkaji dampak dari pengelolaan daya tarik wisata dapat dijadikan sebagai bagian dari kegiatan monitoring dan evaluasi. Melalui pengkajian dampak positif dan negatif, dapat diketahui perubahan-perubahan yang terjadi sehingga dapat dijadikan sebagai pedoman dalam perencanaan program kerja dari pengelolaan daya tarik wisata yang berkelanjutan.

D. Kesimpulan

Selama berada di destinasi pariwisata, wisatawan berinteraksi dengan masyarakat lokal, dari interaksi yang dilakukan maka masyarakat memberikan respons/persepsi terhadap wisatawan. Interaksi sosial antara wisatawan dengan masyarakat lokal menimbulkan berbagai reaksi positif dan negatif tergantung pada manfaat yang diperoleh dari pengembangan pariwisata. Masyarakat yang memperoleh manfaat memberikan tanggapan yang positif dan mendukung pengembangan pariwisata di daerah mereka. Masyarakat yang kurang mendapatkan manfaat dari pariwisata memberikan persepsi yang negatif dan cenderung menentang dan bersikap apatis dengan adanya pengembangan pariwisata. Kajian-kajian mengenai respons masyarakat terhadap pengembangan pariwisata perlu terus dilakukan karena pemahaman dan menilai pembangunan pariwisata di masyarakat sangat penting untuk menjaga kesinambungan dan keberhasilan industri pariwisata jangka panjang. Dampak sosial budaya pariwisata dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu dampak terhadap struktur demografi, dampak terhadap struktur dan kehidupan sosial, dan dampak terhadap kebudayaan. Untuk mempertahankan pengembangan pariwisata pada tingkat yang dapat dikontrol, dampak sosial-budaya pariwisata harus dipantau terus-menerus untuk memaksimalkan manfaat dari pariwisata di destinasi.

Daftar Pustaka

- AbbasiDorcheh, S., dan Mohamed, B. 2013. Local Perception of Tourism Development: A Conceptual Framework for Sustainable Cultural Tourism. *Journal of Management and Sustainability*. 3(2), 31-39. DOI: <https://doi.org/10.5539/JMS.V3N2P31>.
- Ahmed, B.M.A. 2015. Social and Cultural Impacts of Tourism Growth in Coastal Environments and the Potential for Sustainability: Case Study of Egypt and USA. *International Journal of Arts and Humanities*. 1(2), 32-48.
- Ap, J. 1992. Residents' Perceptions on Tourism Impacts. *Annals of Tourism Research*. 19, 665-690.
- Brunt, P., dan Courtney, P. 1999. Host Perception of Sociocultural Impacts. *Annals of Tourism Research*. 26(3), 493-515. DOI: [https://doi.org/10.1016/S0160-7383\(99\)00003-1](https://doi.org/10.1016/S0160-7383(99)00003-1).
- Cohen, E. 1984. The Sociology of Tourism. *Annals of Tourism Research*. 30, 236-256. [https://doi.org/10.1016/0160-7383\(91\)90045-D](https://doi.org/10.1016/0160-7383(91)90045-D).

- Darmadi, I.G.N.A.E. 2006. Pariwisata antara Kewirausahaan dan Kewirabudayaan. *Jurnal Kajian Budaya*. 3(5), 67-87.
- Diarta, I.K.S. 2010. Dampak Pariwisata Terhadap Transformasi Struktur Tenaga Kerja dan Pendapatan Rumah Tangga di Desa Wisata Bali. *Jurnal Kepariwisataan Indonesia*. 5(1), 31-45.
- Doxey, G.V. 1975. A Causation Theory of Visitor-Resident Irritants, Methodology and Research Inferences, The Impact of Tourism, Travel Research and Association. *Paper Presented at the TTRA Conference*. California.
- Gaol, H.L. 2004. Kajian Pemanfaatan Potensi Kawasan Kota Lama Jakarta Sebagai Objek Wisata Sejarah. *Jurnal Ilmiah Kebudayaan dan Pariwisata*. 7, 57-66.
- Gokhale, K., Sawant, N., dan Ugavekar, N. 2014. Goa: Tourism and Socio-Cultural Implications A Study Of Selected Tourist Destination of South Goa District, Goa-India. *Journal of Humanities and Social Science*. 19(10), 36-41. DOI: <https://doi.org/10.9790/0837-191013641>
- Lestari, S.D. 2014. Komodifikasi Dramatari Cak Ramayana Desa Singapadu Dalam Industri Pariwisata. *Jurnal Master Pariwisata*. 1(1), 183-200. DOI: <https://doi.org/10.24843/JUMPA.2014.v01.i01.p09>
- Matheison, A. dan Wall, G. 2006. *Tourism: Changes, Impacts and Opportunities*. Harlow: Pearson Prentice Hall.
- Oktaviyanti, S.S. 2013. Dampak Sosial Budaya Interaksi Wisatawan dengan Masyarakat Lokal di Kawasan Sosrowijayan. *Jurnal Nasional Pariwisata*. 5(3), 201-208. DOI: <https://doi.org/10.22146/jnp.6693>
- Permana, R.C.E. 2008. Kerusakan Situs Trowulan. *Jurnal Kebudayaan*. 3(4), 68-74.
- Pitana, I.G. dan Gayatri, P.G. 2005. *Sosiologi Pariwisata*. Yogyakarta: Andi.
- Prasiasa, D.P.O., Widari, D.A.D.S. 2019. Desa Wisata Berbasis Pemberdayaan, Kemitraan, dan Penguatan Kelembagaan Di Desa Terunyan, Bali. *Jurnal Sosiologi USK Media Pemikiran & Aplikasi*. 13(1), 55-71. DOI: <https://doi.org/10.24815/jsu.v13i1.13923>
- Richardson, J. I. dan Fluker, M. 2004. *Understanding and Managing Tourism*. Australia: Pearson Education.
- Sandeep, K., dan Vinod, K. 2014. Perception of Socio-Culture Impacts of Tourism: A Sociological Review. *International Research Journal of Social Sciences*. 3(2), 40-43.
- Sharpley. 1994. *Tourism, Tourist and Society*. Cambridgeshire: ELM Publication.
- Snepenger, D.J. dan Akis, S. 1994. Residents' Perceptions of Tourism Development. *Annals of Tourism Research*. 22, 629-642.
- Soontayatron, S. 2013. Thai Interpretation of Socio-Cultural Impacts of Tourism Development in Beach Resort. *American Journal of Tourism Management*. 2(2), 29-35.
- Tangit, T.M., Hasim, A.K.M., dan Adanan, A. 2014. Rural Tourism at its Peak: Socio-Cultural Impacts towards Host Communities of Kinabalu Park, Sabah (Malaysian-Borneo). *EDP Sciences*. DOI:<https://doi.org/10.1051/SHSCONF/20141201097>

- Terkenli, T.S., Bellas, M.L., dan Jenkins, L.D. 2007. Tourism Impacts on Local Life: Socio-Cultural Continuity and Change in Crete. *Aegean Geographical Journal*. 16, 37-52.
- Widari, D.A.D.S. 2015. Perkembangan Desa Wisata Jatiluwih Setelah UNESCO Menetapkan Subak Sebagai Bagian dari Warisan Budaya Dunia. *Jurnal Master Pariwisata*. 2(1), 61-78. DOI: <https://doi.org/10.24843/JUMPA.2014.v01.i01.p09>
- Widari, D.A.D.S. 2021. Dampak Pengelolaan Subak Jatiluwih sebagai Warisan Budaya Dunia terhadap Lingkungan. *Jurnal Kajian dan Terapan Pariwisata*. 2(1), 38-50. DOI: <https://doi.org/10.53356/diparojs.v2i1>
- Vishwanatha, S., dan Chandrashekara, B. 2014. An Analysis of Socio-Cultural Impacts of Ecotourism in Kodagu District. *American Journal of Research Communication*. 2(7), 135-147.
- World Tourism Organization. 1980. *Social and Cultural Impact of Tourist Movement*. Madrid: WTO.